

KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN MASYARAKAT

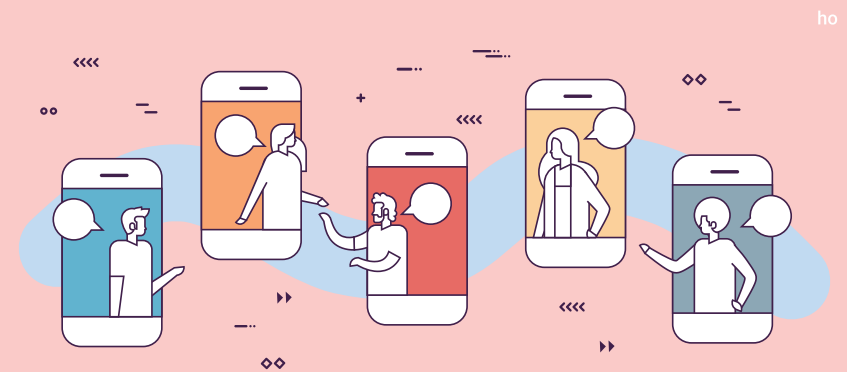
Ilmu komunikasi terus berkembang, dari pembelajaran tentang retorika pada masa Aristoteles sampai diskursus komunikasi pada era kontemporer. Buku ini berisi kajian ilmu komunikasi era kontemporer yang tersaji dalam berbagai perspektif, dan membidik bagaimana komunikasi membawa dampak dalam perubahan lingkungan masyarakat.

Pada masa kontemporer, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kemunculan internet sebagai media baru. Internet memungkinkan begitu banyak hal baru bermunculan, termasuk media sosial, sehingga kehadirannya sungguh mengubah cara-cara berkomunikasi secara mendasar. Dalam perspektif jurnalisme, komunikasi kontemporer membahas jurnalisme dalam media daring, pemanfaatan teknologi komunikasi di dalamnya, dampak penggunaan tagar dalam jurnalisme, termasuk pengaruhnya bagi komunikasi itu sendiri.

Komunikasi juga membawa perubahan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya industri kreatif generasi milenial, tumbuhnya perusahaan-perusahaan *start-up*, makin populernya seorang *influencer*, dan penggunaan aplikasi dalam komunikasi bisnis. Perubahan lingkungan di era ini juga mencakup kearifan lokal budaya, pelestarian budaya, perubahan iklim dan lingkungan, serta dampaknya bagi kebijakan pemerintah dan komunikasi publik.

KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN MASYARAKAT

Editor:
Wulan Purnama Sari
Lydia Irena



Editor:
Wulan Purnama Sari
Lydia Irena

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id



Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat

Editor:
Wulan Purnama Sari
Lydia Irena



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN MASYARAKAT

Wulan Purnama Sari dan Lydia Irena (ed.)

GM 619222045

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain Isi: Fajarianto

Desain sampul: Agustinus Purwanto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3681-8

ISBN Digital: 978-602-06-3682-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xi
PROLOG	xiii

KOMUNIKASI DIGITAL

Motif Penggunaan <i>Cyber Account</i> di Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif pada Pengikut Akun <i>Autobase @tanya2rl</i>) Rika Budianti dan Nofha Rina	2
Pengembangan Proses Pembelajaran SMK Melalui <i>New Media</i> di Kota Bengkulu Andy Makhrian	13
Media Sosial dan Panggung Dramaturgi Ester Krisnawati	22
Asosiasi Motif Informasi dan Kepuasan Informasi dalam Mengggunakan Media Televisi dan YouTube di Kalangan Rizca Haqqu	35

Efektivitas <i>Computer Mediated Communication</i> (CMC) Media Online Google Classroom sebagai Sumber Pembelajaran bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Guntur Pradana, Dyah Pithaloka, dan Yudi Daherman	42
Instagram sebagai Media Komunikasi Strategis Polusi Udara Jakarta Yanuar Luqman dan Lukki Lukitawati	50
Strategi Komunikasi Pemanfaatan Komunikasi Digital dalam Pembayaran Pajak di Kota Bekasi Sudira	61
Podcast <i>Reborn</i> di Era Milenial Farid Rusdi	73
Peran Media Baru pada Humas Perguruan Tinggi Septia Winduwati	80
KOMUNIKASI KONTEMPORER	
TV Sosial: Televisi dan Media Sosial Mochammad Gafar Yoedtadi	92
#terorisjancok: Media Siber Daerah dan Jurnalisme Keberagaman Ahmad Junaidi, Eko Harry Susanto, dan Farid Rusdi	106
Bahasa Perempuan dalam Jurnalisme Sastra Sisca Verizca Hadiani dan Winda Primasari	115

Komunikasi Transnasional dalam Kajian Ekonomi Politik Pers Asing di Indonesia Roswita Oktavianti	126
Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dalam Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Daerah Dennis Akbar Satrio dan F.B. Priagung Wibowo	139
Media Zaman <i>Now</i> : Masyarakat Satu Dimensi Yudi Daherman dan Fatmawati	147
Kompetensi Komunikasi Pengawas Pemilu pada Pilkada Riau 2018 Fatmawati Moekahar dan Yudi Daherman	156
Komunikasi yang Dimediasi Komputer sebagai Fungsi dalam Pola Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa Maulana Rezi Ramadhana dan Amalia Barezky Kartini	164
<i>Homo Algoritmus</i> dan Kemurungan Eksistensi Manusia Nigar Pandrianto	176

INDUSTRI KREATIF KOMUNIKASI

Komunikasi Digital Industri Kreatif pada Milenial Tionghoa Sinta Paramita, Lydia Irena dan Widayatmoko	188
Penggunaan Aplikasi E-Tanee pada Pedagang Bahan Makanan Organik di Pasar Tradisional Desa Cipanas Maylanny Christin, Syarifuddin, dan Cindy Hermawan	198

Membidik Generasi 4.0 sebagai Agen Perubahan dalam Jaringan Komunikasi Pembangunan Tatik Yuniarti dan Hamluddin	209
Komunikasi Lingkungan untuk Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Mengelola Sampah Innocentia Magda Widya Putri dan Christiana Wulandari	219
Konstruksi Sosial Dongeng Sunda di Radio SMS 101,7 FM Sukabumi Oki Achmad Ismail	228
Pengaruh <i>Co-Branding</i> OVO dalam Program “Naik Grab Ke Mana Aja, Cuma Bayar Rp1” terhadap Respons Konsumen Dicky Febriyan Putra dan Itca Istia Wahyuni	236
Strategi Komunikasi Radio Pekanbaru FM 89.2 dalam Memikat Audiens di Kecamatan Sukajadi Idawati	252
Pemanfaatan <i>Influencer</i> sebagai Sarana Komunikasi Merek dengan Generasi Milenial Diah Ayu Candraningrum dan Ahmad Junaidi	262

KOMUNIKASI LINGKUNGAN

Dunia Simbolis Lingkungan Abdi Dalem Wulan Purnama Sari dan Gregorius Genep Sukendro	276
Kearifan Lokal dalam Rekonsiliasi Konflik Sektarian di Ambon dan Poso Suzy Azeharie	286

Kerusakan Lingkungan dan Upaya Mengedepankan Komunikasi Lingkungan Eko Harry Susanto	294
Pengaruh <i>Brand Image</i> dan <i>Word of Mouth</i> terhadap Loyalitas Konsumen Go-Jek Sisca Aulia dan Adhi Gurmilang	306
Interaksi dan Hubungan Parasosial Fans Grup K-Pop pada Usia Remaja Akhir dan Dewasa Novaria Maulina dan Nurly Meilinda	314
Menggagas Jurnalisme Lingkungan Dwi Aji Budiman	323
Memahami Multikulturalisme Orang Betawi: Modal Kultural untuk Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Masa Kini Halimatusa'diah	331
Dinamika Komunikasi Internal dan Kinerja Karyawan Generasi Z di <i>Tech Company</i> Lydia Irena	343
Aktivitas sebagai <i>Corporate Sosial Responsibility Community Development</i> PT RAPP Muhd Ar. Imam Riauan, Elsi Amdes, Cutra Aslinda, Eka Fitri Qurniawati, dan Abdul Aziz	351
Komunikasi dan Peran Pemimpin Adat dalam Menjaga Tradisi pada Masyarakat Suku Baduy Yugih Setyanto, Septia Winduwati, dan Paula T. Anggarina	361

Kebijakan Publik Berbasis Lingkungan sebagai Sebuah Strategi Komunikasi Persuasif Pemberdayaan Masyarakat Herlyn Djunina dan Patricia Yuningsi Ekaswati	370
Analisis Makna Simbolis Tari Kreasi Ritual “Soja” dalam Tabot Provinsi Bengkulu Aldila Vidianingtyas Utami dan Heri Supriyanto	380
Keakraban sebagai Kunci Manajemen Komunikasi Internal Lusia Savitri Setyo Utami	388
<i>Climate Change Communication</i> : Tantangan dan Peluang Verani Indiarma dan Eka Vuspa Sari	397
Audit Komunikasi Kampanye “Program Perhutanan Sosial” The Asia Foundation Indonesia Ni Made Andayani Pratiwi dan Azizun Kurnia Illahi	406
Mengkritisasi Ideologi Provokasi Kepedulian Lingkungan Doddy Salman	414
Kajian Komunikasi Risiko dalam Aktivitas Komunitas Petani Organik Pupung Arifin	421
Komunikasi Kontemporer <i>Vis-à-vis</i> Mistik Jawa Gregorius Genep Sukendro	435

KATA PENGANTAR

Didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi, Indonesia saat ini berada di era digital. Informasi sangat mudah beredar nyaris tanpa batas ruang dan waktu. Kecepatan arus informasi ini menyebabkan kehidupan masyarakat semakin dinamis dan semarak. Namun, era digital juga membawa berbagai persoalan baru. Teknologi memungkinkan berbagai pihak untuk menyebarkan informasi tanpa menunjukkan identitas yang sesungguhnya. Kondisi ini menciptakan ladang subur bagi tumbuhnya beragam informasi menyimpang seperti berita bohong atau hoaks.

Kondisi ini menjadi tantangan karena di satu sisi masyarakat kontemporer diterpa arus informasi yang demikian cepat dan masif, di sisi lain mereka yang berpartisipasi dalam lalu lintas komunikasi digital harus tetap memiliki kepekaan nurani. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas manusia komunikasi menjadi kata kunci era digital yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Kualitas manusia komunikasi merupakan fokus Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (Fikom Untar). Oleh karena itu, Fikom Untar mengembangkan pendidikan tinggi bidang komunikasi didasari nilai humanis, *entrepreneurship*, profesionalisme, dan integritas. Kontribusi Fikom Untar dalam membangun manusia komunikasi yang berkualitas juga dilakukan melalui Konferensi Nasional Komunikasi Humanis 2019 (KNKH 2019), suatu forum yang menghimpun berbagai pemikiran mengenai komunikasi masyarakat kontemporer. Buah pikir para narasumber dalam konferensi tersebut dihimpun dalam buku ini, dengan harapan dapat menjadi salah satu acuan bagi studi komunikasi maupun bagi masyarakat luas.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih pada seluruh peserta KNKH 2019 yang telah berkontribusi pada kegiatan ini. Semoga karya yang dihasilkan dapat memberi pencerahan. Penghargaan juga diberikan kepada Rektor dan jajaran pimpinan Untar, para pimpinan universitas yang menjadi mitra, serta sponsor yang telah membantu terselenggaranya KNKH 2019.

Semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi perkembangan komunikasi di Indonesia, baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai praktik masyarakat kontemporer.

Dekan Fikom Universitas Tarumanagara
Dr. Riris Loisa, M.Si.

PROLOG

Buku ini merupakan antologi tulisan yang dihasilkan dari Konferensi Nasional Komunikasi Humanis (KNKH) 2019, yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Buku ini kami bidani karena kami percaya bahwa persoalan-persoalan komunikasi kontemporer yang ternyata kian pelik tidak boleh hanya menjadi bahan diskusi di ruang konferensi, tetapi juga harus dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas.

Penyelenggaraan KNKH 2019 ini merupakan kali kedua. Sebelumnya acara yang sama digelar pada November 2018. KNKH bukanlah sekadar konferensi yang mempertemukan akademisi, praktisi, dan insan komunikasi lainnya, melainkan juga sebuah ruang untuk berefleksi dan menggugatdiri.

Refleksi dan gugatan ini perlu dilakukan oleh insan-insan komunikasi agar tak jemawa karena berbagai persoalan komunikasi masih ada di depan kita. Pertanyaannya, apakah kita sudah dapat menghasilkan pemikiran solutif? Apakah refleksi kita sudah membuka jalan dalam keruwetan persoalan sosial yang ternyata berpangkal pada masalah komunikasi? Kita sendirilah yang dapat menjawabnya.

Akhir kata, perkenalkanlah saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta KNKH 2019 atas partisipasinya, serta segenap panitia KNKH 2019, karyawan, dosen, dan pimpinan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara yang telah memungkinkan gagasan penerbitan buku ini menjadi kenyataan.

Ketua Pelaksana KNKH 2019

IV

Komunikasi Lingkungan

DUNIA SIMBOLIS LINGKUNGAN ABDI DALEM

Wulan Purnama Sari dan
Gregorius Genep Sukendro

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara

wulanp@fikom.untar.ac.id, geneps@fikom.untar.ac.id

Pendahuluan

Keraton Yogyakarta memiliki pemerintahan sendiri. Karena itu, dibutuhkan aparatur negara. Aparatur negara ini disebut dengan Abdi Dalem. Abdi Dalem bertugas sebagai pelaksana operasional di setiap organisasi yang berada dalam lingkup keraton. Selain sebagai pelaksana operasional, seorang Abdi Dalem juga adalah “abdi budaya”. Seorang Abdi Dalem harus dapat memberikan contoh atau menjadi panutan bagi masyarakat luas. (“Tugas dan Fungsi Abdi Dalem”, 2016)

Sistem perekrutan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta berbentuk permohonan atau pengajuan diri (Sabandar, 2016). Di luar sistem perekrutan, menjadi seorang Abdi Dalem berarti merupakan sebuah bentuk pengabdian. Nilai ekonomi bukan hal yang dicari. Pandangan tentang Abdi Dalem yang tidak memandang nilai ekonomi dalam melakukan pekerjaannya sudah berkembang dalam masyarakat. Kondisi ini bagi masyarakat modern mungkin terasa tidak masuk akal dan tidak relevan. Bagaimana dengan nilai ekonomi yang kecil, seseorang bersedia bekerja dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup? Saat seseorang menjadi seorang Abdi Dalem, motivasinya bukan untuk memenuhi kebutuhan substansial seperti nilai ekonomi, tetapi untuk kebutuhan spiritual karena yang dicari merupakan ketenangan batin (Sulistiyowati, 2013).

Penelitian ini sendiri berfokus untuk mengkaji pengalaman Abdi Dalem, terutama dalam hal berkomunikasi satu dengan lain dan juga berinteraksi, dengan ruang lingkup yang dibatasi pada lingkungan antarsesama Abdi Dalem sendiri. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada proses interaksi yang terjadi sehingga membentuk dunia simbolis para Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta.

Penelitian dengan tema Abdi Dalem sebenarnya pernah dilakukan. Salah satunya berjudul “*Cultural Strategies of Abdi Dalem in The Global Era in Achieving Welfare*”, yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2013). Pe-

nelitian itu mengeksplorasi strategi kebudayaan dari masyarakat Jawa, khususnya kelompok Abdi Dalem, dalam memperoleh kesejahteraan. Abdi Dalem menjadi aktor pelaku budaya yang menerapkan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada proses komunikasi yang dikaji oleh peneliti, terkait interaksi antara Abdi Dalem. Oleh karenanya, konsep utama yang digunakan adalah konsep interaksi sosial dari Soekanto (2012) yang menjelaskan syarat terjadinya dari interaksi adalah adanya kontak dan komunikasi. Kontak terjadi melalui proses sosialisasi, sedangkan komunikasi dapat dilihat melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Konsep berikutnya yang digunakan adalah konsep interaksionisme simbolis dari Mead (dalam West & Turner, 2008).

Pembahasan

1) Abdi Dalem

Ciri khas Abdi Dalem Keraton Yogyakarta terletak pada pakaian. Pakaian atau busana khas Abdi Dalem disebut peranakan. Semua Abdi Dalem mengenakan pakaian yang sama dan menjalankan tugas tanpa mengenakan alas kaki. Abdi Dalem wanita tidak boleh memakai perhiasan. Bahasa yang digunakan di dalam Keraton Yogyakarta adalah bahasa “Bagongan”. Bahasa Bagongan berbeda dengan Bahasa Jawa pada umumnya (“Tugas dan Fungsi Abdi Dalem,” 2016).

Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: Punakawan dan Kaprajan. Abdi Dalem Punakawan merupakan abdi yang berasal dari kalangan masyarakat umum. Mereka menjadi tenaga operasional yang menjalankan tugas keseharian di dalam keraton. Abdi Dalem Punakawan dibagi menjadi dua golongan, yaitu Abdi Dalem Punakawan Tepas dan Abdi Dalem Punakawan Caos. Abdi Dalem Punakawan Tepas mempunyai jam kerja selayaknya pegawai yang bekerja di kantor, sedangkan Abdi Dalem Punakawan Caos hanya menghadap ke keraton setiap periode sepuluh hari sekali.

Abdi Dalem Kaprajan adalah mereka yang berasal dari TNI, Polri, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diterima dan diangkat sebagai Abdi Dalem. Pada umumnya, Abdi Dalem Kaprajan adalah orang-orang yang telah memasuki masa pensiun, kemudian mendarmabaktikan waktu, ilmu, dan tenaganya untuk membantu keraton secara sukarela.

Sebelum secara resmi disahkan menjadi Abdi Dalem, calon Abdi Dalem akan menjalani proses magang selama dua tahun. Selama dua tahun ini, para abdi magang akan dinilai, mulai dari rajin atau tidaknya untuk *sowan* ke keraton, tekadnya untuk mengabdikan, serta bakat dan latar belakang pendidikannya. Setelah dinilai layak untuk menjadi Abdi Dalem, baru kemudian mereka diangkat melalui wisuda. Wisuda Abdi Dalem dilaksanakan setiap dua kali setahun, yaitu pada bulan Bakda Mulud dan Syawal.

Seperti dalam pemerintahan modern, terdapat jenjang kepangkatan dalam struktur organisasi Abdi Dalem dan kenaikan jenjang karier. Kenaikan jenjang karier Abdi Dalem Tepas dan Abdi Dalem Caos berbeda. Kenaikan pangkat Abdi Dalem Tepas dapat diajukan setiap tiga tahun, sedangkan kenaikan pangkat yang diterima oleh Abdi Dalem Caos dapat diajukan setiap empat hingga lima tahun sekali (“Pangkat dan Kedudukan Abdi Dalem”, 2017).

2) Diskusi

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan melalui wawancara dan juga observasi, didapatkan beberapa temuan. Pertama, mengenai proses interaksi yang terjadi dalam kelompok Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta Soekanto (2012) menjelaskan bahwa syarat terjadinya interaksi adalah adanya kontak dan komunikasi. Proses interaksi dalam kelompok Abdi Dalem harus ditinjau dari kedua hal ini. Kontak terjadi dalam proses sosialisasi dan hal ini berlangsung, baik orang per orang, antarkelompok, ataupun gabungan di antara keduanya. Ruang lingkup penelitian ini sendiri berfokus pada sosialisasi atau kontak yang berlangsung antarindividu dalam kelompok Abdi Dalem.

Kontak dan proses sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan Abdi Dalem pada dasarnya terjadi tidak hanya dalam lingkungan keraton atau tempat bekerja, tetapi juga di luar lingkungan keraton. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak para Abdi Dalem masih memiliki hubungan keluarga, seperti narasumber dalam penelitian yang masih memiliki hubungan keluarga, yaitu sepupu. Mayoritas individu yang menjadi Abdi Dalem berasal dari keluarga yang juga menjadi Abdi Dalem, sehingga bakti seorang Abdi Dalem sering kali terwaris dalam keluarga. Narasumber pertama, misalnya, memiliki adik yang juga menjadi seorang Abdi Dalem, sedangkan narasumber kedua memiliki ayah yang juga seorang Abdi Dalem.

Meski demikian, narasumber juga menjelaskan bahwa walaupun berada dalam keluarga Abdi Dalem, keinginan untuk menjadi Abdi Dalem datang dari diri sendiri, bukan karena permintaan ataupun paksaan dari keluarga. Bagi narasumber, menjadi seorang Abdi Dalem merupakan bentuk pengabdian mereka ke pihak keraton dan juga kepada Sultan. Hal itulah yang membuat nilai ekonomi dari menjadi Abdi Dalem tidak lagi diperhitungkan. Banyak dari Abdi Dalem yang memiliki pekerjaan ganda untuk menunjang kebutuhan secara ekonomi. Narasumber pertama bekerja sebagai penyiar radio dan narasumber kedua merupakan seorang dosen.

Kondisi tersebut menjadikan proses kontak dalam sosialisasi di antara Abdi Dalem terjadi dengan alami karena mereka terbiasa bertemu tidak hanya dalam lingkungan keraton, tetapi juga di luar lingkungan keraton. Terkait tempat tinggal, Abdi Dalem tidak lagi tinggal di suatu daerah khusus yang biasa disebut kampung Abdi Dalem. Sekarang ini para Abdi Dalem menetap di daerah yang terpisah-pisah walaupun biasanya masih berdekatan antar keluarga. Untuk yang tidak memiliki hubungan keluarga secara langsung, para Abdi Dalem sudah merasa seperti satu keluarga, karena memiliki kesamaan dalam hal suku, yaitu suku Jawa, sehingga memiliki kesamaan budaya. Terkait dengan suku sendiri, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa hampir keseluruhan Abdi Dalem merupakan suku Jawa, baik suku Jawa asli maupun campuran, yang masih memiliki keluarga Jawa dan berdomisili di Yogyakarta.

Syarat kedua untuk terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi. Makna terpenting dari adanya komunikasi adalah menghasilkan umpan balik antarindividu, atau dengan kata lain adanya pengiriman pesan, interpretasi atas pesan tersebut, dan reaksi. Komunikasi berfungsi untuk membantu manusia saling memahami. Komunikasi sendiri dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara langsung dan juga tidak langsung. Secara langsung komunikasi verbal dapat berupa komunikasi tatap muka, misalnya dalam percakapan, sedangkan secara tidak langsung komunikasi verbal dapat terjadi melalui tulisan, misalnya surat-menyurat (Cangara, 2008). Komunikasi verbal berkaitan erat dengan penggunaan bahasa, baik lisan maupun nonlisan.

Pada penelitian ini, kelompok Abdi Dalem menggunakan bahasa Jawa tersendiri yang disebut dengan Bagongan, yang berbeda dengan Bahasa Jawa pada umumnya. Bahasa tersebut memiliki sebelas kosakata khusus, yaitu *besaos* 'saja', *boya* 'tidak', *nedha* 'ayo, silakan', *enggeh* 'ya', *manira* (*menira*) 'saya', *pakenira* (*pekenira*) 'Anda', *punapa* 'apa', *puniki* 'ini', *puniku* 'itu', *seos* 'beda', dan *wentên* 'ada'. Ciri yang paling menonjol dalam bahasa Bagongan adalah penggunaan gelar dan bentuk sapaan tertentu untuk menunjukkan status (Sulistiyawati, 2012). Penggunaan bahasa Bagongan ini ditentukan oleh status antara komunikator dan komunikannya. Bahasa Bagongan hanya digunakan di dalam Keraton. Status yang berlaku dalam penggunaan bahasa ini tidak hanya menunjukkan pangkat dan status, tetapi juga usia dan kedekatan antarindividu.

Komunikasi nonverbal diartikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata, yang disampaikan melalui isyarat, sentuhan, penampilan fisik, ruang, dan jarak (Roudhonah, 2007). Dalam menjalankan tugas operasionalnya, setiap Abdi Dalem diwajibkan mengenakan pakaian yang disebut Peranakan yang berwarna dasar biru tua. Baju ini bermakna khusus untuk menghayati semangat juang seorang ibu: ibu kandung dan ibu pertiwi. Warna biru tua dipilih untuk menunjukkan kedalaman lautan,

yang bermakna kedalaman batin yang mengenakannya, ditandai dengan bersikap pasrah kepada Tuhan YME. (“Busana Peranakan, Bentuk Mangayu Bagya Dari Awak Media - Berita,” 2019). Pakaian Peranakan juga menunjukkan kesetaraan antara pemakainya. Semua Abdi Dalem setara dan tidak memiliki perbedaan. Karenanya, setiap Abdi Dalem tidak mengenakan alas kaki dan Abdi Dalem perempuan tidak diperbolehkan mengenakan perhiasan.

Terkait dengan isyarat yang digunakan, Abdi Dalem yang mayoritas merupakan suku Jawa termasuk ke dalam kelompok budaya yang memiliki pola budaya *high context culture*. Nugroho, Lestari, & Wiendijarti (2012) menuliskan bahwa masyarakat Jawa memiliki karakteristik komunikasi yang menyukai basa-basi dan ritual, di sisi lain masyarakat Jawa juga tidak terlalu ambisius dalam hal prestasi kerja. Pola budaya ini juga berdampak dalam komunikasi nonverbal di antara Abdi Dalem: penuh dengan simbol—dapat dilihat dari cara berpakaian, intonasi berbicara yang halus, dan ritual yang mereka miliki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syarat interaksi sosial telah terpenuhi, yaitu adanya kontak dan adanya komunikasi. Kontak terjadi melalui proses sosialisasi, baik dalam lingkungan keraton maupun tidak, sedangkan komunikasi terjadi dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, yang dapat dilihat melalui penggunaan bahasa Bagongan, pakaian Peranakan, dan intonasi gaya berbicara. Secara sederhana, proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Proses Interaksi Sosial Abdi Dalem

Proses interaksi yang terjadi antar-Abdi Dalem secara terus-menerus membentuk sebuah interaksionisme simbolis, sebuah dunia simbolis yang diciptakan dan dipelihara dari terjadi interaksi antar-Abdi Dalem, tentang bagaimana simbol dan makna diciptakan, tentang bagaimana manusia saling berbicara dengan manusia lainnya. Blumer (dalam Ahmadi, 2008) menyebutkan beberapa ide dasar dari teori ini, yaitu: (1) interaksi dalam masyarakat; (2) interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang mencakup penafsiran atas tindakan-tindakan; (3) makna menjadi produk dari interaksi simbolis; (4) manusia melihat dirinya sebagai objek; (5) tindakan manusia adalah interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri; (6) tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok.

Hal itu memperlihatkan bahwa interaksionisme simbolis berbicara tentang kelompok masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain dan saling berbagi simbol serta makna, hingga akhirnya makna tersebut menjadi suatu produk simbolis di antara mereka. West & Turner (2008) menyebutkan bahwa dalam interaksionisme simbolis, makna dapat diciptakan melalui bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah kelompok masyarakat.

Secara khusus dalam penelitian ini, kelompok Abdi Dalem menggunakan bahasa khusus, bahasa Bagongan, yang digunakan hanya di dalam keraton. Bahasa Bagongan ini merupakan bagian dari bahasa Jawa, hanya saja memiliki perbedaan dalam hal penggunaan gelar dan sapaan. Bahasa Bagongan merupakan produk simbolis kelompok Abdi Dalem yang menunjukkan pentingnya status dan kedudukan dalam cara berinteraksi satu sama lain. Perbedaan status, kedudukan, usia, dan kedekatan menjadi kunci penting dalam penggunaan bahasa Bagongan. Menariknya, di sisi lain kelompok Abdi Dalem ini ingin menunjukkan kesetaraan di antara mereka, yakni dengan adanya aturan memakai pakaian khusus pakaian peranakan, tidak menggunakan alas kaki, serta tidak menggunakan perhiasan.

Dunia simbolis Abdi Dalem juga dipenuhi dengan simbol-simbol yang berkaitan dengan *high context culture* sebagai bagian dari budaya Jawa. Oleh karena itu, ritual yang dilakukan erat dengan budaya Jawa, termasuk nilai yang dimiliki Abdi Dalem yang dituangkan dalam *Credo Watak Satriya*, yang meliputi sifat pasrah kepada Tuhan YME, percaya diri, penuh penghayatan, dan tidak gentar dalam menghadapi cobaan.

Penutup

Kesimpulan yang dapat diperoleh melalui penelitian ini dapat diuraikan dalam dua hal. Pertama, mengenai proses interaksi yang terjadi dalam kelompok Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta. Kedua, tentang dunia simbolis Abdi Dalem. Kesimpulan pertama, proses interaksi yang terjadi dalam kelompok Abdi Dalem melibatkan dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak dan komunikasi. Kontak terjadi dalam proses sosialisasi, baik dalam lingkungan keraton maupun di luar keraton, di mana mayoritas dari Abdi Dalem banyak yang memiliki hubungan keluarga dan beretnis Jawa. Komunikasi dikaji melalui dua hal, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal berbentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Bahasa khusus yang digunakan adalah bahasa Bagongan. Komunikasi nonverbal berbentuk tampilan melalui pakaian Peranakan dan isyarat-gaya-intonasi berbicara.

Kesimpulan kedua mengenai dunia simbolis Abdi Dalem berkaitan dengan teori interaksionisme simbolis, di mana produk simbolis dapat dilihat melalui bahasa, yaitu bahasa Bagongan, bahasa yang mengutamakan status dan kedudukan dalam proses interaksinya penggunaannya, meski di sisi lain makna dan interaksi yang ingin dimunculkan dalam kelompok Abdi Dalem adalah kesetaraan.

Daftar Pustaka

- Busana Peranakan, Bentuk Mangayu Bagya Dari Awak Media - Berita. (2019). Diakses pada 21 September 2019 dari <https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/busana-peranakan-bentuk-mangayu-bagya-dari-awak-media>.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403–418. Diakses dari <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/44/46>.
- Pangkat dan Kedudukan Abdi Dalem. (2017). Diakses pada 20 Februari 10, 2019 dari <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/2/pangkat-dan-kedudukan-abdi-dalem>.
- Sabandar, S. (2016). Syarat Khusus Jadi Abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Diakses pada 7 Februari 2019 dari <https://www.liputan6.com/regional/read/2651990/syarat-khusus-jadi-abdi-dalem-keraton-yogyakarta>.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyawati, S. (2012). Alternasi Sapaan Bahasa Jawa Di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, 20(2), 168–178. <https://doi.org/10.22146/jh.v20i2.934>.
- Sulistiyowati, S. (2013). Cultural Strategies of Abdi Dalem in the Global Era in Achieving Welfare. *Heritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, 2(2), 95–116. Diakses dari <http://jurnalalektur.kemenag.go.id/index.php/heritage/article/view/110/147>.
- Tugas dan Fungsi Abdi Dalem. (2016). Diakses pada 7 Februari 2019 dari <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (N. Setyaningsih, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Jakarta, 07 Oktober 2019

No : 003/KNKH/X/2019
Hal : Penerimaan *Full Paper*

ID Pemakalah: **003**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu **Wulan Purnama Sari, Gregorius Genep Sukendro**
Universitas Tarumanagara

Dengan hormat,

Bersama ini kami beritahukan bahwa *full paper* makalah Bapak/Ibu dengan judul:

“DUNIA SIMBOLIK LINGKUNGAN ABDI DALEM”

Dinyatakan: **Diterima**

Makalah telah melalui proses *review*. Selanjutnya Bapak/Ibu dimohon mengikuti konferensi dan mempresentasikan makalah pada 19-20 November 2019.

Atas keikutsertaan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Ketua KNKH 2019


KNKH

Nigar Pandrianto, S.Sos., M.Si